

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Entailment*

Menurut Griffith (2006; 25), *entailment* bisa didefinisikan proposisi yang kebenarannya berkaitan dengan kebenaran proposisi yang lainnya. Saeed (2003:98) memberikan ilustrasi bagaimana *entailment* dibentuk dalam proposisi seperti dua contoh berikut;

A. *The anarchist murdered the emperor.*

B. *The emperor dead.*

Anarkis membunuh kaisar dan jika kita mempercayainya. Kemudian tanpa harus diberitahu, proposisi a mengikat proposisi b karena jika kaisar dibunuh sudah pasti mati, tetapi jika kaisar mati tidak bisa berhubungan dengan anarkis membunuh kaisar. Hal ini karena kematian emperor bisa saja bukan karena dibunuh. Hal ini secara detail bisa dijelaskan dengan definisi *truth-based* atau basis kebenaran *entailment* yang memungkinkan kita untuk menyatakan hubungan relasi dengan jelas seperti berikut:

Sebuah proposisi yang dilambangkan p mengikat proposisi yang di lambangkan q, dan jika q dinyatakan salah mengakibatkan kebenaran dari p atau proposisi pertama juga salah. Sebagai contoh

Langkah 1: Jika P (*The anarchist assassinated the emperor*) *T* atau benar, apakah q (*The emperor dead*) secara otomatis akan benar? Ya, akan benar.

Langkah 2: Jika q (*The emperor died*) *F* atau salah, apakah berarti p (*The anarchist assassinated the emperor*) otomatis salah? Ya, akan salah.

Langkah 3; Lalu p mengikat q, dengan catatan jika seandainya p adalah *F* atau salah, maka kita tidak bisa menilai kebenaran q karena nilai kebenaran q bisa di pertanyakan dan bisa jadi *T* atau *F*.

Dari definisi diatas tersebut, Saeed membuat tabel kebenaran atau *truth based* dengan menggunakan simbol p dan q untuk proposisi. Kemudian Saeed juga menambahkan panah (\rightarrow dan \leftarrow) untuk simbol (*when* dan *then*).



Pada tabel A dibaca jika Proposisi yang dilambangkan sebagai P benar, lalu proposisi yang dilambangkan sebagai Q juga benar. Pada tabel B, jika proposisi yang dilambangkan sebagai Q benar, lalu P menjadi T/F. Sebagai contoh "*The anarchist murdered the emperor*" sebagai P *entails* "*the emperor dead*" sebagai Q membentuk *one-way entailment*. Artinya, anarkis membunuh kaisar benar lalu kaisar mati berarti benar. Namun, proposisi "*the emperor dead*" tidak mengikat atau *entails* proposisi "*The anarchist murdered the emperor*". Hal ini karena jika seandainya kita tau sang kaisar mati, kita masih bisa mempertanyakan siapa pembunuhnya apakah itu seorang anarkis atau yang lainnya. Oleh karena itu, pada tabel Q menjelaskan jika Q benar lalu kebenaran P bisa T/F.

2.2 *Proposisi*

Larson (1984: 207) menyatakan proposisi sebagai pengelompokan konsep ke dalam unit yang dikomunikasikan. Proposisi merupakan unit semantik yang terdiri dari konsep yang salah satunya merupakan konsep utama dan yang lainnya secara langsung berhubungan dengan konsep utama. Contohnya *John hit Peter* bisa digabungkan untuk membentuk proposisi. *Action hit* merupakan *event* konsep utama. Apa yang dikomunikasikan proposisi akan bergantung pada hubungan dua konsep lainnya pada *hit*. Kemudian proposisinya akan menjadi *John hit Peter*. Jika John yang dipukul, proposisinya akan menjadi *Peter hit John*.

Struktur semantik yang penting adalah tahu konsep mana yang digabungkan untuk membentuk proposisi dan hubungannya antara konsep tersebut. Ada beberapa cara proposisi disimbolisasikan dalam struktur semantik contohnya:

Agent: John.....activity: hit.....affected..... Peter

Agent: Peter.....activity: hit.....affected..... John

Pada contoh pertama, *John* sebagai hubungan *agent* pada *hit* sedangkan yang kedua *John* sebagai *affected* dan *peter* sebagai *agent*. Struktur semantik yang penting adalah hubungan *agent* and *affetted*. Proposisi dalam beberapa terjemahan sebagai contoh *john hit peter* dalam bahasa inggris bisa diterjemahkan dalam beberapa bentuk tergantung pada konteks.

John hit peter

The hitting of Peter by John

Peter was hit by John

Peter, who was hit by John

Peter, the one hit John

Contoh lainnya *John, jumping over the fence, ran and dove into the lake*. Dalam kalimat ini ada tiga proposisi yang dikomunikasikan yaitu:

1. *John jumped over the fence*
2. *John run*
3. *John dove into the lake*

Contoh berikutnya *John rejected Peter's offer*

Langkah 1: *Reject* dan *offer event*

Langkah 2: *John and Peter* adalah *participant*

Langkah 3: *John rejected, Peter offered [to do something]*

Langkah 4: Susunanya akan berubah jika *Peter offered* sebelum *John rejected*

Hubungan antarproposisi tersebut merupakan kejadian yang berurutan. Jadi bisa disimpulkan proposisi hanya mempunyai satu *predicate* atau hanya satu klausa saja dan merupakan kalimat sederhana atau *simple sentences*. Yang perlu diingat disini adalah *Participant* dan *agent* disini adalah seseorang yang melakukan.

2.2.1 Event dan state proposition

Larson (1984: 212) membagi proposisi menjadi dua tipe yaitu *state and event proposition*. *Event proposition* merupakan proposisi dengan *event* sebagai konsep utamanya. Konsep utama dalam *event* mengacu pada *action*, pengalaman

atau proses. *Action* dalam *event* contohnya: *The man ran, Peter ate the food, Mary gave the book to Peter, Mary hit Peter*. Pengalaman dalam *event proposition* contohnya: *Alex knew her, the man heard the whistle, Alex saw the cow*. Sedangkan proses dalam *Event proposition* contohnya: *The water spilled, the cat died, the ice melted*.

State proposition adalah proposisi yang terdiri dari *thing* dan *attribute* sebagai konsep utamanya yang dikorelasikan dengan *state relation*. *State proposition* memiliki topik dan komen. Topik adalah konsep yang dibicarakan dan komen terdiri dari *thing* dan *attribute* sebagai konsep utama untuk mendeskripsikan atau mengidentifikasi topik. Contohnya: *The bike is mine*. Topik atau konsepnya adalah *bike* dan konsep utamanya adalah *mine* dengan *state relation* is.

2.2.2 Entailment and proposition

Griffith sudah menjelaskan sebelumnya *entailment* merupakan proposisi yang kebenarannya berkaitan dengan proposisi yang lainya. Hal ini berarti *entailment* dalam proposisi tersebut bisa dianalisis dalam *state proposition* maupun *event proposition* sesuai dengan teori Larson sebelumnya. Contohnya pada kalimat *I went to Paris when I took holiday in France*. Proposisi yang terdapat pada kalimat tersebut adalah *I went to Paris* dan *I took holiday in France*.

Kedua proposisi tersebut merupakan *event proposition*. *I went to Paris* merupakan *event proposition* yang ditandai dengan *went* sebagai *action* menuju Paris. Sedangkan *I took holiday in France* ditandai *took holiday* sebagai pengalaman

dalam *event proposition*. Jika *i went to Paris* dianggap benar maka sudah berarti secara logis *i took holiday in France* juga benar. Namun kebenaran ini hanya searah karena jika *i took holiday in France* benar namun *I went to paris* bisa saja salah karena pergi ke Prancis tidak berarti pergi ke Paris. Kebenaran satu arah inilah yang dinamakan *one-way entailment*. *Entailment* masih memiliki dua tipe lainnya yaitu *two-way* dan *metaphorical* dan masing-masing peneliti memiliki pandangannya pada tipe tersebut.

2.3 Entailment satu arah (*One-way entailment*)

Brinton (2000: 131) menyatakan *entailment* satu arah berbeda dengan parafrase. Tipe *entailment* ini terjadi ketika kalimat keduanya merupakan konsekuensi dari kalimat pertama. Menurut Crystal (1998; 169-70), tipe *entailment* ini mengacu pada hubungan pasangan kalimat yang kalimat keduanya akan selalu mengikuti kebenaran kalimat pertama. Pennacchiotti (2005) menyebut tipe ini dengan sebutan "*Strict entailment*". Pennacchiotti menjelaskan pada saat dua kalimat membawa fakta yang berbeda, namun salah satunya merupakan kesimpulan yang bersifat satu arah. Kreidler (1998; 86) memberikan ilustrasi dalam *entailment* satu arah seperti pada kalimat *My necktie is maroon* adalah benar, maka pada kalimat *My necktie is red* juga benar. Namun, pada kalimat *My necktie is red* adalah benar, tidak berarti pada kalimat *My necktie is maroon* juga benar. Hal ini secara logis *red* tidak hanya *maroon* dan juga secara semantik kata *maroon* merupakan hiponim dari *red*. Jadi bisa di-simpulkan dalam *one-way entailment* atau *entailment*

satu arah, kebenaran salah satu kalimat atau pernyataannya masih bisa dipertanyakan.

2.4 Entailment dua arah (*two-way entailment*)

Griffith (2006; 27) menyamakan *entailment* dua arah dengan parafrase. Tidak seperti *entailment* satu arah, proposisi yang mengandung *entailment* dua arah saling memparafrase satu sama lain. Hal ini karena pada kasus *entailment* dua arah salah satu proposisinya hanyalah cara alternatif dalam menyampaikan makna dalam kalimat atau proposisi yang satunya, hal ini sesuai dengan definisi parafrase. Kreidler (1998: 86) menyatakan penjelasan lebih lanjut mengenai *entailment* dua arah adalah hubungan antara dua proposisi dimana jika salah satu proposisi benar atau salah, maka proposisi yang satunya harus mengikuti benar atau salahnya. Contoh sederhana dalam *two-way entailment*: *John kill Rabbit* dan *the rabbit killed by john*. Jika John kill rabbit dianggap benar maka sudah pasti the rabbit killed by john juga benar. Tetapi jika salah satu dari kedua proposisi tersebut dianggap salah maka akan mempengaruhi nilai kebenaran proposisi yang lainnya. Sebagai contoh asumsikan *the rabbit killed by John* salah maka otomatis *john kill rabbit* sudah jelas salah. Kedua proposisi ini dibangun oleh kalimat aktif dan pasif.

Fromkin, Rodman and Hyams (2003: 198) juga menyatakan, frasa dalam masing-masing kalimat juga bisa menciptakan *entailment* dua arah seperti, pada *he can go* dan pada kalimat *he may go*. Rambaud (2012: 70) kemudian menyebut *entailment* dua arah dengan sebutan “*Equivalent*” pada frasa yang memiliki makna

yang sama. Hal ini seperti kedua kalimat diatas pada kata *can* dan *may*. Murphy (2003: 248) kemudian menyebut tipe *entailment* ini dengan sebutan sinonimi antarproposisi.

2.5 Metaphorical entailment (Entailment metafora)

Crouch (2003: 11) Mempunyai tipenya sendiri dalam *entailment*, yaitu *metaphorical entailment* atau *entailment* metafora. *Entailment* metafora terjadi pada saat salah satu proposisi diberikan karakteristik khusus untuk membentuk makna kalimat lainnya. Kalimat yang diberikan karakteristik disebut sebagai *source domain* atau sumber domain, dan kalimat keduanya sebagai target disebut *target domain*. Crouch kemudian menjelaskan gambaran metafora atau *metaphorical image* yang diberikan pada sumber domain untuk mencapai target domain. Sumber domain digunakan untuk mengetahui sejauh mana gambaran metafora berkaitan erat dengan target domain. Kovecses (2006: 368) menyatakan teori yang serupa yaitu *entailment* metafora terjadi di saat sumber domain dibawa ke dalam target domain.

Dalam menciptakan *entailment* metafora, kalimat harus membangun gambaran metafora seperti yang dinyatakan Crouch sebelumnya. Kovecses (2002: 125) memberikan contoh bagaimana gambaran metafora dibentuk; *His anger finally came out*. Kita semua tahu pada kenyataanya kemarahan tidak mungkin bisa datang karena merupakan hal yang abstrak, Namun dalam sebuah kalimat *His anger*

finally came out menjadi sumber domain yang merupakan gambaran metafora untuk target domain pada kalimat *he became angry*.

Stovel (2012; 42) juga memberikan ilustrasi *metaphorical entailment* pada proposisi *love is journey* dan proposisi keduanya *relationship is vehicle*. Stovel mengilustrasikan dalam pembentukan *entailment* metafora ini menggambarkan cinta merupakan perjalanan yang memiliki kesamaan dengan hubungan, kemudian hubungan yang memiliki kesamaan dengan cinta ini sama halnya seperti kendaraan.